

Review Article

Adopsi *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan Keberlanjutan Coffee Shop di Kabupaten Badung: Peran Moderasi dari *Perceived Cost*

Ni Kadek Dwi Permatasari^{1*}, Ketut Tanti Kustina²

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Indonesia:
kadekdwipermatasari04@gmail.com

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Indonesia:
tantikustina@undiknas.ac.id

* Corresponding Author : Ni Kadek Dwi Permatasari

Abstract This study aims to analyze the effect of financial technology and financial literacy on the sustainability of coffee shops in Badung Regency, as well as to examine the role of perceived cost as a moderating variable. The background of this research is based on the rapid growth of the coffee shop industry in the Badung tourism area, which requires business actors to enhance digital capabilities and financial management in order to maintain business sustainability. Using the Extended Resource-Based View (E-RBV) approach, this study explains how technology- and knowledge-based resources can strengthen the competitive advantage of coffee shops. The research method employed is quantitative, using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) and involving 100 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and processed using SmartPLS version 4. The results show that financial technology has a positive and significant effect on coffee shop sustainability, as does financial literacy, which is also proven to have a positive and significant impact. However, perceived cost does not moderate the relationship between financial technology or financial literacy and sustainability, indicating that the benefits of technology and financial knowledge outweigh the perceived cost barriers for business actors. These findings confirm that digital capabilities and accounting skills are crucial elements in strengthening coffee shop sustainability in the digital era.

Naskah Masuk: 05 Juni 2025

Revisi: 30 Agustus 2025

Diterima: 25 Oktober 2025

Terbit: 29 Desember 2025

Versi Sekarang: 29 Desember 2025



Hak cipta: © 2025 oleh penulis.
Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan coffee shop di Kabupaten Badung, serta menguji peran perceived cost sebagai variabel moderasi. Latar belakang penelitian didasarkan pada pesatnya pertumbuhan industri coffee shop di kawasan pariwisata Badung yang menuntut pelaku usaha untuk meningkatkan kapabilitas digital dan pengelolaan keuangan agar mampu menjaga keberlanjutan usaha. Menggunakan pendekatan Extended Resource-Based View (E-RBV), penelitian ini menjelaskan bagaimana sumber daya berbasis teknologi dan pengetahuan dapat memperkuat keunggulan kompetitif coffee shop. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), melibatkan 100 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dan diolah menggunakan SmartPLS versi 4. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan coffee shop, demikian pula literasi keuangan yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun, variabel perceived cost tidak memoderasi hubungan antara financial technology maupun literasi keuangan terhadap keberlanjutan, yang mengindikasikan bahwa manfaat teknologi dan pengetahuan keuangan lebih dominan dibanding hambatan biaya yang dirasakan pelaku usaha. Temuan ini menegaskan bahwa kapabilitas digital dan kemampuan akuntansi merupakan elemen penting dalam memperkuat keberlanjutan coffee shop di era digital.

Kata kunci : Coffee Shop; ERBV; Financial Technology; Literasi Keuangan; Perceived Cost.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 61% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja, setara hampir 117 juta orang (Septiani et al., 2024). Di antara sektor ini, industri kopi memiliki peranan signifikan baik melalui konsumsi domestik maupun ekspor, dengan volume ekspor mencapai 342.330 ton senilai USD 1,49 miliar pada 2024 dan menyediakan mata pencukuran bagi 7,8 juta orang (Alfareza & Ichsan, 2024). Di Bali, UMKM kopi, khususnya coffee shop, berkembang pesat seiring pariwisata dan menjadi bagian dari ekonomi kreatif serta ruang interaksi sosial, dengan jumlah wisatawan mancanegara mencapai 6,33 juta pada 2024 (BPS, 2024). Kabupaten Badung sebagai pusat pariwisata menunjukkan pertumbuhan signifikan pada jumlah coffee shop, kafe, dan restoran, mencerminkan peluang sekaligus persaingan yang ketat. Namun, coffee shop skala kecil dan menengah menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha akibat biaya operasional, permintaan musiman, dan keterbatasan manajemen. Keberlanjutan mencakup keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan (Ansar et al., 2025). Adopsi teknologi digital, khususnya financial technology, serta peningkatan literasi keuangan menjadi faktor krusial untuk meningkatkan efisiensi operasional, adaptabilitas pasar, dan ketahanan jangka panjang UMKM coffee shop (Indriyani et al., 2024).

Secara akademis, keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari teori Extended Resource-Based View (ERBV) yang menekankan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan mampu mengakses, mengintegrasikan, dan memanfaatkan sumber daya eksternal yang berasal dari jaringan, hubungan antarorganisasi, serta dukungan institusional. Dalam perspektif ini, keberlanjutan UMKM bergantung pada kemampuan mereka menjalin kolaborasi strategis, memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal, dan memperoleh legitimasi sosial maupun regulasi. Dengan mengoptimalkan kombinasi antara sumber daya internal dan eksternal, UMKM dapat membangun ketahanan jangka panjang, meningkatkan daya saing, dan menjaga keberlanjutan bisnis di tengah persaingan pasar yang dinamis.

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi teknologi yang mengubah cara tradisional dalam melakukan transaksi dan layanan keuangan, seperti pembayaran digital, pinjaman online, investasi, dan asuransi, dengan memanfaatkan internet, mobile, blockchain, dan big data (Tullaili & Susanto, 2025). Di Indonesia, Fintech berkembang pesat, terutama e-wallet seperti OVO, GoPay, Dana, dan ShopeePay, yang mempermudah transaksi tanpa

uang tunai (Andika et al., 2024). Adopsi Fintech memberikan peluang bagi pelaku usaha coffee shop untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pendanaan, dan mendukung keberlanjutan usaha melalui digitalisasi pencatatan keuangan serta peningkatan transparansi (Kusumawardhani et al., 2023). Namun, hasil penelitian terkait pengaruh Fintech terhadap keberlanjutan UMKM masih beragam, dengan beberapa studi menunjukkan pengaruh positif, sementara yang lain menemukan tidak signifikan (Masruroh & Sutapa, 2024). Selain manfaatnya, penggunaan Fintech juga menimbulkan biaya langsung dan tidak langsung, seperti biaya transaksi, perangkat, internet, dan pelatihan, yang bagi sebagian pelaku usaha dianggap investasi, tetapi bagi yang lain menjadi hambatan dalam memaksimalkan layanan Fintech.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan konsep serta produk keuangan dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif, termasuk bagi pelaku usaha coffee shop yang membutuhkan pemahaman manajemen keuangan, investasi, dan produk keuangan untuk menjaga keberlanjutan usaha (Masdupi et al., 2024). Literasi keuangan memungkinkan pemilik usaha menilai risiko, mengelola arus kas secara efisien, dan mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan bisnis dari aspek finansial, sosial, maupun lingkungan (Molina-García et al., 2025; Listyaningsih et al., 2024), meskipun beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan coffee shop (Widagdo & Sa'diyah, 2023; Dewi & Purwantini, 2023). Di era digital, literasi keuangan juga mencakup pemanfaatan layanan fintech seperti pembayaran elektronik, pinjaman online, dan investasi digital, sehingga pelaku usaha harus mampu mengadopsi teknologi tersebut. Namun, peningkatan literasi keuangan sering memerlukan biaya tambahan, seperti mengikuti pelatihan, workshop, seminar, membeli modul pembelajaran, atau menggunakan mentor ahli, yang bagi sebagian pelaku usaha menjadi kendala dalam memaksimalkan manfaat literasi keuangan bagi keberlanjutan usaha.

Perceived cost dapat dipahami sebagai persepsi individu atau pelaku usaha terhadap beban biaya, baik berupa finansial, waktu, maupun usaha, yang harus ditanggung ketika mengadopsi suatu teknologi atau meningkatkan kompetensi tertentu. Pada konteks *coffee shop*, biaya ini dapat muncul dalam bentuk biaya transaksi dan administrasi saat menggunakan layanan *fintech*, pembelian perangkat digital untuk menunjang operasional, maupun pengeluaran tambahan untuk mengikuti pelatihan dan workshop dalam rangka meningkatkan literasi keuangan digital. Tidak semua pelaku usaha memandang biaya tersebut sebagai investasi jangka panjang, karena sebagian melihatnya sebagai beban yang justru dapat mengurangi motivasi untuk memanfaatkan teknologi maupun pengetahuan keuangan yang dimiliki. Melalui perspektif *Extended Resource-Based View* (ERBV), *perceived cost* relevan dijadikan variabel moderasi karena keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan sumber daya internal, melainkan juga oleh sejauh mana pelaku usaha mampu mengelola keterbatasan eksternal, termasuk beban biaya yang timbul dari akses terhadap sumber daya baru. Dengan demikian, keberhasilan literasi keuangan digital dan pemanfaatan *fintech* dalam mendorong keberlanjutan *coffee shop* sangat dipengaruhi oleh bagaimana pelaku usaha memandang biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dan mengoptimalkan sumber daya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nirmawan & Astiwardhani (2021) menunjukkan bahwa *perceived cost* berpengaruh negatif terhadap niat penggunaan layanan

pembayaran digital karena beban biaya yang dianggap tinggi dapat menurunkan adopsi (*mobile payments*). Selain itu, Mahmud et al. (2023) mengidentifikasi bahwa transaksi digital sering dipengaruhi oleh *perceived transaction cost*, dipicu oleh kompleksitas dan spesifikasi aset yang memperbesar persepsi beban biaya.

Walaupun penelitian terkait *fintech* dan literasi keuangan telah banyak dibahas sebelumnya, namun masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian atas pengaruh secara langsung keduanya terhadap keberlanjutan *coffee shop*. Di sisi lain, kajian yang menyoroti aspek biaya menunjukkan bahwa beban biaya yang dirasakan pelaku usaha dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan adopsi inovasi dan implementasi strategi bisnis. Banyak pelaku usaha *coffee shop* menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan sehingga persepsi terhadap biaya tambahan, baik untuk pelatihan literasi keuangan, pembelian perangkat, maupun penggunaan layanan keuangan digital, sering kali dianggap sebagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan sumber daya yang ada. Dengan demikian, penting untuk meneliti peran *perceived cost* sebagai variabel moderasi dalam hubungan fintech dan literasi keuangan digital terhadap keberlanjutan *coffee shop*. Selain itu, meskipun pertumbuhan industri kopi cukup tinggi, sebagian besar pelaku usaha kopi masih terbatas dalam mengelola pengeluaran strategis dan cenderung menunda investasi pada teknologi maupun peningkatan kapasitas karena alasan biaya, yang pada akhirnya dapat mengurangi peluang mereka untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian (*research gap*), dan fenomena yang terjadi ini membuat peneliti tertarik mengisi kekosongan dan mengangkat kembali topik tersebut dalam satu penelitian dengan judul ‘*Financial Technology, Literasi Keuangan Digital, dan Keberlanjutan Coffee Shop* di Kabupaten Badung: Peran Moderasi dari *Perceived Cost*’.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada pelaku usaha coffee shop di Kabupaten Badung, Bali, yang merupakan pusat pariwisata dengan konsentrasi tinggi wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga mendorong pertumbuhan pesat sektor F&B, khususnya coffee shop, yang berfungsi sebagai ruang sosial, hiburan, dan bagian dari gaya hidup modern (BPS Kabupaten Badung, 2025). Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku usaha coffee shop yang menggunakan fintech, sedangkan sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria: pelaku usaha coffee shop di Badung, pernah atau sedang menggunakan fintech, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, dengan jumlah sampel 100 responden sesuai perhitungan indikator variabel (Sugiyono, 2023). Penelitian menggunakan data kuantitatif primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 poin, yang diolah untuk mengukur variabel dan hubungan antarvariabel secara sistematis (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui SmartPLS, yang memungkinkan evaluasi outer model (validitas konvergen dan diskriminan, serta reliabilitas dengan Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability) dan inner model (koefisien determinasi R^2 dan uji signifikansi jalur dengan T-statistics) untuk menilai hubungan antarvariabel secara prediktif dan inferensial (Sugiyono, 2023). Metode ini dipilih karena mampu menangani ukuran sampel kecil, data dengan berbagai skala, serta mengatasi masalah multikolinearitas tanpa asumsi distribusi normal multivariat,

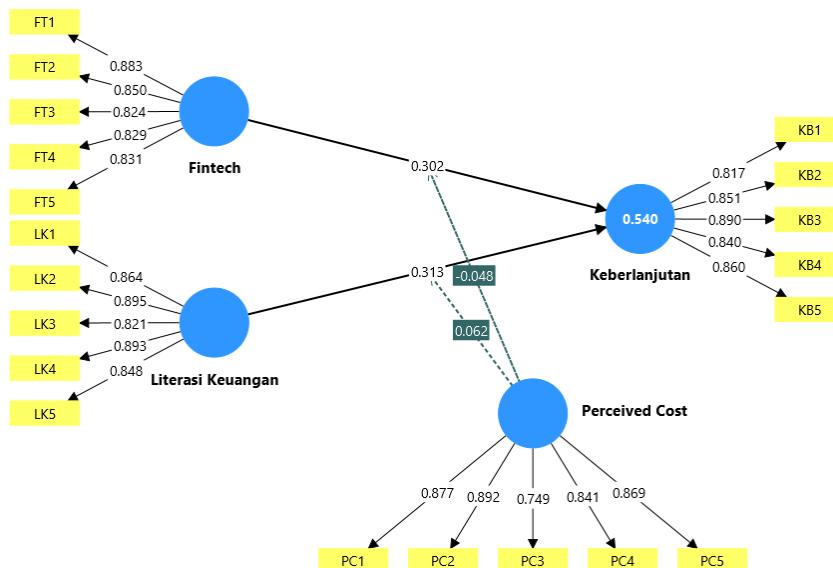
sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan coffee shop di Kabupaten Badung.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Measurement Evaluation (Outer Model)

Outer model digunakan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel laten dan indikatornya guna memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Penilaian pada tahap ini mencakup tiga komponen utama, yaitu convergent validity, discriminant validity, serta reliability. Gambar 1 menampilkan model variabel laten yang menjadi dasar analisis pada penelitian ini.



Gambar 1. Model Latent Variabel Penelitian.

Convergent Validity atau Validitas Konvergen

Convergent validity digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang berada dalam satu konstruk saling berkorelasi secara positif. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai outer loading $\geq 0,7$ serta nilai AVE $\geq 0,5$. Nilai outer loading hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji *Convergent Validity*.

| <i>Financial Technology (Fintech) (X1)</i> | FT1 | 0.883 | 0.712 | VALID |
|--|-----|-------|-------|-------|
| | FT2 | 0.850 | | |
| | FT3 | 0.824 | | |
| | FT4 | 0.829 | | |
| | FT5 | 0.831 | | |
| <i>Literasi Keuangan (X2)</i> | LK1 | 0.864 | 0.748 | VALID |
| | LK2 | 0.895 | | |
| | LK3 | 0.821 | | |
| | LK4 | 0.893 | | |
| | LK5 | 0.848 | | |
| <i>Perceived Cost (PC)</i> | PC1 | | | |
| | PC2 | | | |
| | PC3 | | | |
| | PC4 | | | |
| | PC5 | | | |

| | | | | | |
|----------------------|---------------------------|-----|-------|-------|-------|
| | Perceived Cost (Z) | PC1 | 0.877 | 0.717 | VALID |
| | | PC2 | 0.892 | | |
| | | PC3 | 0.748 | | |
| | | PC4 | 0.841 | | |
| | | PC5 | 0.868 | | |
| Keberlanjutan | Coffee Shop (Y) | KB1 | 0.817 | 0.726 | VALID |
| | | KB2 | 0.851 | | |
| | | KB3 | 0.890 | | |
| | | KB4 | 0.840 | | |
| | | KB5 | 0.860 | | |

Sumber: Data Diolah (2025).

Berdasarkan hasil uji convergent validity pada tabel di atas, seluruh 20 indikator pada variabel financial technology (fintech), literasi keuangan, perceived cost, dan keberlanjutan coffee shop memiliki nilai outer loading yang melebihi 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Selain itu, nilai average variance extracted (AVE) untuk semua variabel juga berada di atas batas minimal 0,5, yang menunjukkan terpenuhinya kriteria kelayakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu menggambarkan konstruknya dengan baik, sehingga model penelitian telah memenuhi ketentuan convergent validity secara keseluruhan.

Discriminant Validity atau Validitas Diskriminan

Discriminant validity digunakan untuk menilai sejauh mana setiap konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai cross loading tiap indikator. Suatu indikator dianggap valid apabila nilai cross loading terhadap konstruknya sendiri lebih tinggi daripada nilai cross loading terhadap konstruk lain. Nilai cross loading hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Discriminant Validity.

| Item | Fintech | Literasi Keuangan | Perceived Cost | Keberlanjutan |
|------|---------|-------------------|----------------|---------------|
| FT1 | 0.883 | 0.277 | -0.369 | 0.475 |
| FT2 | 0.850 | 0.172 | -0.367 | 0.457 |
| FT3 | 0.824 | 0.290 | -0.260 | 0.460 |
| FT4 | 0.829 | 0.314 | -0.342 | 0.439 |
| FT5 | 0.831 | 0.232 | -0.257 | 0.438 |
| LK1 | 0.179 | 0.864 | -0.252 | 0.421 |
| LK2 | 0.339 | 0.895 | -0.239 | 0.448 |
| LK3 | 0.215 | 0.821 | -0.181 | 0.385 |
| LK4 | 0.273 | 0.893 | -0.250 | 0.470 |
| LK5 | 0.302 | 0.848 | -0.179 | 0.417 |
| PC1 | -0.343 | -0.272 | 0.877 | -0.566 |
| PC2 | -0.294 | -0.219 | 0.892 | -0.534 |
| PC3 | -0.255 | -0.171 | 0.748 | -0.346 |
| PC4 | -0.302 | -0.247 | 0.841 | -0.437 |
| PC5 | -0.396 | -0.167 | 0.868 | -0.516 |
| KB1 | 0.405 | 0.318 | -0.375 | 0.817 |
| KB2 | 0.427 | 0.334 | -0.496 | 0.851 |
| KB3 | 0.553 | 0.481 | -0.640 | 0.890 |
| KB4 | 0.415 | 0.522 | -0.399 | 0.840 |
| KB5 | 0.465 | 0.431 | -0.497 | 0.860 |

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh indikator memiliki nilai cross loading yang lebih tinggi terhadap konstruknya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu membedakan konstruk yang diukurnya dari konstruk lain, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antarkonstrukt. Konsistensi hasil uji convergent validity dan discriminant validity juga memperkuat bahwa seluruh indikator dinyatakan valid. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dikatakan layak dan alat ukur yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas.

Reability atau Uji Reabilitas

Uji reliabilitas diterapkan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam suatu variabel mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dalam penelitian ini, reliabilitas dinilai menggunakan dua parameter, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi kriteria reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai minimal 0,6 dan Composite Reliability berada di atas 0,7. Nilai dari kedua ukuran tersebut, yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas.

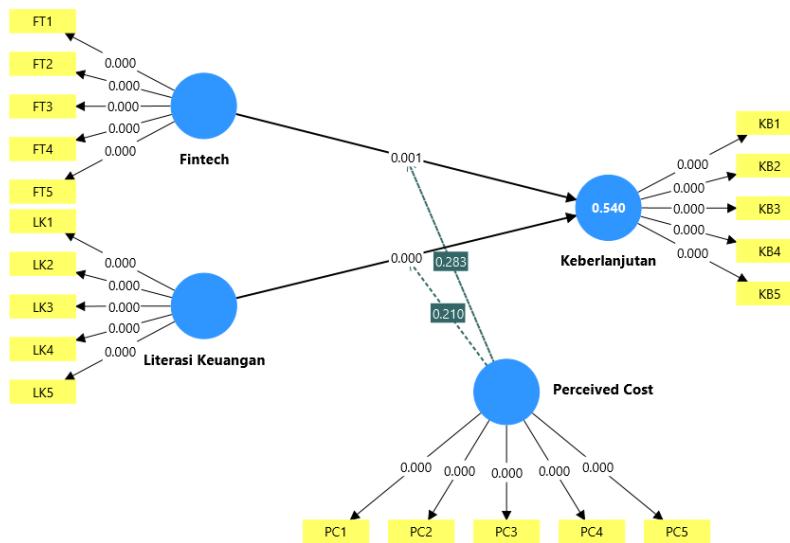
| Variabel | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | Ket. |
|----------------------|------------------|-----------------------|-------|
| Financial Technology | 0.898 | 0.925 | VALID |
| Literasi Keuangan | 0.915 | 0.937 | |
| Perceived Cost | 0.902 | 0.927 | |
| Keberlanjutan | 0.906 | 0.930 | |

Sumber: Data Diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yaitu financial technology (fintech), literasi keuangan, perceived cost, dan keberlanjutan coffee shop memiliki nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas batas minimum 0,60. Selain itu, nilai composite reliability pada masing-masing variabel juga melampaui standar 0,70, yang mengindikasikan bahwa seluruh indikator memiliki konsistensi internal yang kuat. Dengan demikian, setiap indikator terbukti mampu mengukur konstruknya secara stabil dan menghasilkan data yang dapat diandalkan. Terpenuhinya kedua kriteria tersebut menegaskan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian sudah memenuhi syarat reliabilitas dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Structural Model Evaluation (Inner Model)

Inner model dalam PLS-SEM berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten serta mengevaluasi kekuatan dan signifikansi pengaruh di antara variabel-variabel tersebut. Pada penelitian ini, penilaian inner model dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu nilai R-Square, F-Square, dan hasil analisis bootstrapping. Gambar berikut menunjukkan output pengujian bootstrapping yang dihasilkan melalui proses analisis menggunakan PLS-SEM.



Gambar 2. Output Hasil Bootstrapping.

Koefisien Determinasi (R-Square)

R-Square digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam suatu model. Nilai R-Square sebesar 0,75 dianggap memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, nilai 0,50 menunjukkan tingkat penjelasan yang sedang, sedangkan nilai 0,25 menunjukkan kemampuan penjelasan yang lemah. Nilai R-Square hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji R-Square.

| Var. Dependend | R-square | R-square Adjusted |
|---------------------------|----------|-------------------|
| Keberlanjutan Coffee Shop | 0.539 | 0.515 |

Sumber: Data Diolah (2025).

Hasil pengujian R-Square memberikan gambaran mengenai seberapa besar variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Pada variabel keberlanjutan coffee shop, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,539. Hal ini berarti bahwa sebesar 53,9 persen variasi keberlanjutan coffee shop dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Sementara itu, sisanya yaitu 46,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dapat dikategorikan sedang, karena nilai R-Square berada dalam rentang 0,50 – 0,75, sehingga model struktural yang digunakan dinilai cukup kuat dalam menggambarkan hubungan antar variabel.

F-Square

F-Square digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model. Nilai F-Square sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh yang kecil, nilai 0,15 menggambarkan pengaruh pada tingkat sedang, sedangkan nilai 0,35 menandakan pengaruh yang kuat. Hasil perhitungan F-Square yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4 ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji F-Square.

| Variabel | Keberlanjutan Coffee Shop |
|----------------------|---------------------------|
| Financial Technology | 0.154 |
| Literasi Keuangan | 0.185 |
| Perceived Cost | 0.246 |

Sumber: Data Diolah (2025).

Hasil pengujian F-Square menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel keberlanjutan coffee shop. Financial technology tercatat memiliki nilai F-Square sebesar 0,154, yang termasuk kategori pengaruh sedang karena berada dalam kisaran 0,15–0,35. Variabel literasi keuangan juga memberikan pengaruh pada tingkat sedang dengan nilai F-Square sebesar 0,185, sehingga memperkuat perannya dalam menjelaskan keberlanjutan. Selain itu, perceived cost memiliki nilai F-Square sebesar 0,246, yang masih berada dalam rentang kategori sedang. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut sama-sama menunjukkan kontribusi moderat terhadap variabel keberlanjutan coffee shop.

Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian bootstrapping dilakukan untuk melihat arah dan besarnya pengaruh antar variabel laten dalam model. Arah hubungan ditentukan melalui nilai original sample, yang dapat bernilai positif maupun negatif, sedangkan tingkat signifikansinya dievaluasi berdasarkan hasil bootstrapping menggunakan kriteria t-value di atas 1,64 pada taraf signifikansi 5 persen atau p-value di bawah 0,05 untuk pengujian one-tailed. Rincian hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui proses bootstrapping pada SmartPLS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Bootstrapping.

| Path Coefficient | Original Sam- ple | T-Statis- tik | P- Value |
|--|-------------------|---------------|----------|
| Financial Technology \Rightarrow Keberlanjutan | 0.302 | 3.265 | 0.001 |
| Literasi Keuangan \Rightarrow Keberlanjutan | 0.313 | 4.200 | 0.000 |
| Perceived Cost \times Financial Technology \Rightarrow Keber- lanjutan | -0.048 | 0.574 | 0.283 |
| Perceived Cost \times Literasi Keuangan \Rightarrow Keberlanju- tan | 0.062 | 0.805 | 0.210 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui bootstrapping pada tabel yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa tidak semua hipotesis diterima. Dari empat hipotesis yang diujikan, hanya dua hipotesis seluruh path coefficient menunjukkan hasil yang signifikan merujuk pada nilai p-value keseluruhan < 0.000 dan t-statistik > 1.64 (one tailed). Merujuk pada tabel di atas, ditampilkan hasil uji bootstrapping penelitian ini. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Financial Technology Terhadap Keberlanjutan Coffee Shop

Berdasarkan hasil bootstrapping, Financial Technology terbukti berpengaruh positif dengan nilai original sample 0.302 dan signifikan dengan nilai t-statistik 3.265 ($>1,64$) atau p-value 0.001 (<0.05) terhadap Keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

Pengaruh positif ini dapat terjadi karena pemanfaatan teknologi keuangan membantu meningkatkan efisiensi, kemudahan akses, dan transparansi dalam aktivitas finansial. Semakin

baik teknologi keuangan digunakan, semakin besar kemampuan individu maupun organisasi untuk mengelola sumber daya secara efektif. Hal ini berdampak pada meningkatnya stabilitas dan keberlanjutan, karena teknologi mempercepat proses, mengurangi risiko kesalahan, serta membuat pengambilan keputusan finansial lebih akurat dan adaptif terhadap perubahan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Extended Resource-Based View (E-RBV), yang menegaskan bahwa keberlanjutan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh sumber daya internal yang bersifat fisik atau keuangan, tetapi juga oleh kapabilitas digital dan teknologi yang mampu menciptakan nilai tambah berkelanjutan. Dalam konteks coffee shop, penggunaan financial technology (fintech) seperti e-wallet, QRIS, dan sistem pembayaran digital menjadi bentuk strategis digital capability yang memperkuat keunggulan kompetitif usaha. Fintech memungkinkan proses transaksi berjalan lebih cepat, efisien, dan akurat, sehingga meningkatkan kualitas layanan, mempercepat perputaran arus kas, serta mengurangi risiko kesalahan pencatatan keuangan. Ketika teknologi ini dimanfaatkan secara konsisten, coffee shop mampu membangun kapabilitas operasional yang lebih stabil dan responsif terhadap kebutuhan pelanggan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, E-RBV memandang fintech sebagai sumber daya berbasis teknologi yang sulit ditiru secara sempurna oleh pesaing, terutama bila telah terintegrasi dengan kemampuan manajerial pemilik usaha dalam mengelola data transaksi, mengontrol biaya, dan merancang strategi pemasaran berbasis digital. Dengan demikian, sejalan dengan konsep E-RBV, pemanfaatan fintech berperan sebagai kapabilitas strategis yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat daya saing jangka panjang coffee shop, sehingga berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usahanya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dan mengkonfirmasi penelitian oleh (Safii et al., 2024) yang menemukan bahwa adopsi fintech memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Sementara itu, (Meng et al., 2025) menemukan bahwa Fintech memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap digitalisasi dan "greening" perusahaan, serta pengembangan sinergi digital-hijau mereka. Fintech memfasilitasi pengembangan sinergi digital-hijau melalui tiga saluran yaitu inovasi hijau, peningkatan efisiensi, dan pengungkapan informasi lingkungan. (Chen & Guo, 2024) juga menemukan bahwa kemajuan Fintech secara signifikan meningkatkan kemungkinan UMKM untuk terlibat dalam inovasi dan meningkatkan investasi serta hasil dari proses inovasi mereka.

Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Coffee Shop

Berdasarkan hasil bootstrapping, Literasi Keuangan juga berpengaruh positif dengan nilai original sample 0.313 dan signifikan dengan nilai t-statistik 4.200 ($>1,64$) atau p-value 0.000 (<0.05) terhadap Keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.

Hubungan positif ini muncul karena individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih bijaksana, memahami risiko, serta merencanakan strategi keuangan jangka panjang. Pengetahuan finansial yang memadai membuat individu atau organisasi lebih siap menghadapi ketidakpastian dan mampu menjaga kesinambungan aktivitas ekonomi. Dengan pemahaman yang kuat, keputusan yang diambil menjadi lebih rasional dan terarah sehingga semakin mendukung pencapaian keberlanjutan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Extended Resource-Based View (E-RBV), yang menekankan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh aset fisik dan finansial, tetapi juga oleh kapabilitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pemilik

maupun pengelola usaha. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi bentuk intangible capability yang sangat penting bagi coffee shop. Pemahaman yang baik mengenai penganggaran, pengelolaan arus kas, pencatatan, hingga pengambilan keputusan berbasis data keuangan membantu pelaku usaha menjalankan operasional secara lebih efisien dan terukur. Ketika coffee shop memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, mereka mampu mengidentifikasi risiko keuangan, merencanakan pengembangan bisnis, serta mengalokasikan sumber daya secara optimal, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang. Sesuai perspektif E-RBV, literasi keuangan termasuk ke dalam kapabilitas yang sulit ditiru karena terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan analitis pemilik usaha. Kapabilitas ini memungkinkan coffee shop membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui keputusan strategis yang lebih matang. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan coffee shop secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dan mengkonfirmasi penelitian oleh (Listyaningsih et al., 2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan UMKM di Bandar Lampung. Sementara itu, (Miswanto et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM. Selain itu, manajemen rantai pasokan juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM. (Molina-García et al., 2025) juga menyatakan bahwa seseorang dengan literasi keuangan yang baik lebih terlibat dalam inovasi proses, memfasilitasi adopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan.

Financial Technology Terhadap Keberlanjutan Coffee Shop Dimoderasi Perceived Cost

Berdasarkan hasil bootstrapping, Perceived Cost sebagai variabel moderasi tidak terbukti memoderasi hubungan antara Financial Technology dan Keberlanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai original sample -0.048 , t-statistik $0.574 (<1,64)$, dan p-value $0.283 (>0.05)$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini ditolak.

Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa persepsi biaya tidak memengaruhi kuat-lemahnya pengaruh Financial Technology terhadap Keberlanjutan. Pengguna kemungkinan tetap memanfaatkan teknologi keuangan meskipun memiliki persepsi biaya tertentu, karena nilai manfaat seperti kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dianggap lebih dominan. Dengan kata lain, teknologi keuangan tetap memberikan dampak positif pada keberlanjutan tanpa terpengaruh oleh tingkat biaya yang dirasakan oleh pengguna.

Dalam perspektif E-RBV, manfaat strategis suatu sumber daya digital seperti financial technology lebih dominan dibandingkan hambatan biaya yang dipersepsikan. Teknologi yang memberikan nilai tinggi seperti efisiensi, ketepatan, dan aksesibilitas mampu mempertahankan relevansi dan kontribusinya terhadap keberlanjutan meskipun pengguna menghadapi persepsi biaya tertentu. Menurut E-RBV, kapabilitas yang dihasilkan dari penggunaan teknologi menjadi fokus utama karena memberikan keunggulan adaptif yang tidak mudah digantikan. Dengan demikian, perceived cost tidak cukup kuat untuk melemahkan potensi teknologi sebagai sumber daya strategis, sehingga pengaruhnya sebagai variabel moderasi menjadi tidak signifikan. Hal ini selaras dengan E-RBV yang menekankan bahwa kemampuan menghasilkan

nilai jangka panjang dari sumber daya digital lebih penting dibanding hambatan sementara seperti persepsi biaya.

Temuan ini sejalan dan mengkonfirmasi temuan dalam penelitian oleh Nirmawan & Astiwardhani (2021) yang menunjukkan bahwa perceived cost memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intention to Use Go-Pay pada small merchants. Sementara itu, penelitian oleh Mahmud et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi biaya yang tinggi (costliness) dan persepsi ketidakmampuan membayar (low affordability) menjadi hambatan signifikan dalam penggunaan fintech. Li et al. (2023) menemukan bahwa Penelitian menemukan bahwa perceived transaction cost (PTC) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan intention to use fintech. Artinya, semakin tinggi biaya transaksi yang dirasakan konsumen, semakin rendah niat mereka untuk menggunakan fintech.

Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan Coffee Shop Dimoderasi Perceived Cost

Berdasarkan hasil bootstrapping, Perceived Cost juga tidak terbukti memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Keberlanjutan. Hal ini terlihat dari nilai original sample 0.062, t-statistik 0.805 (<1,64), dan p-value 0.210 (>0.05). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini ditolak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan tetap memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan tanpa dipengaruhi oleh persepsi biaya. Pengguna yang memiliki literasi keuangan yang baik umumnya mampu mengelola keuangan secara efektif, terlepas dari tinggi rendahnya biaya yang mereka persepsikan. Mereka lebih fokus pada manfaat jangka panjang, efisiensi pengelolaan, serta keamanan finansial sehingga persepsi biaya tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan tersebut.

Dalam sudut pandang E-RBV, literasi keuangan merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang bersifat intangible, sulit ditiru, dan sangat penting dalam membentuk kapabilitas finansial jangka panjang. Pengetahuan ini begitu melekat pada individu sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perceived cost. Bahkan ketika biaya dianggap tinggi, individu dengan literasi keuangan yang baik tetap mampu mempertahankan keputusan finansial yang efektif dan terukur. Dalam kerangka E-RBV, kapasitas kognitif dan kemampuan analitis yang dimiliki individu jauh lebih menentukan keberlanjutan dibanding persepsi biaya. Karena itu, pengaruh literasi keuangan tetap stabil dan tidak diperlemah oleh perceived cost, sehingga menjelaskan ketidaksignifikansi variabel moderasi dalam hubungan ini.

Temuan ini sejalan dan mengkonfirmasi temuan dalam penelitian oleh Nirmawan & Astiwardhani (2021) menunjukkan bahwa perceived cost memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intention to Use Go-Pay pada small merchants. Sementara itu, penelitian oleh Mahmud et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi biaya yang tinggi (costliness) dan persepsi ketidakmampuan membayar (low affordability) menjadi hambatan signifikan dalam penggunaan fintech. Li et al. (2023) menemukan bahwa Penelitian menemukan bahwa perceived transaction cost (PTC) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan intention to use fintech. Artinya, semakin tinggi biaya transaksi yang dirasakan konsumen, semakin rendah niat mereka untuk menggunakan fintech.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis PLS-SEM, penelitian ini menyimpulkan bahwa Financial Technology dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan coffee shop, di mana fintech meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi, serta pengelolaan arus kas, sementara literasi keuangan membantu pelaku usaha mengambil keputusan finansial tepat, mengelola risiko, dan merancang strategi jangka panjang, sesuai perspektif E-RBV sebagai sumber daya digital dan kapabilitas intangible yang mendukung keunggulan kompetitif. Selain itu, perceived cost tidak memoderasi hubungan antara fintech maupun literasi keuangan dengan keberlanjutan, menunjukkan bahwa manfaat kedua kapabilitas internal ini lebih dominan dibanding hambatan biaya eksternal. Secara keseluruhan, kapabilitas berbasis teknologi dan pengetahuan terbukti menjadi faktor utama dalam menentukan keberlanjutan coffee shop, menegaskan pentingnya integrasi sumber daya digital dan kapabilitas manajerial untuk mendorong keberlanjutan usaha jangka panjang.

Secara teoretis, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel yang berasal dari bidang akuntansi agar model yang dikembangkan semakin komprehensif dan relevan dengan konteks pengelolaan keuangan UMKM. Variabel akuntansi yang dapat digunakan antara lain kualitas laporan keuangan, penggunaan sistem akuntansi digital atau sistem informasi akuntansi, manajemen arus kas, serta pengetahuan akuntansi dasar, karena variabel-variabel ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mencatat, mengolah, dan menganalisis informasi keuangan secara lebih akurat. Selain itu, variabel seperti pengendalian internal biaya, praktik akuntansi biaya, dan perencanaan anggaran juga relevan untuk diteliti lebih lanjut, mengingat elemen-elemen tersebut sangat menentukan efektivitas pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan usaha coffee shop. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut, penelitian mendatang diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi praktik akuntansi terhadap keberlanjutan UMKM di era digital.

Referensi

- Alfareza, M. Y., & Ichsan, I. (2024). Pengaruh produksi, konsumsi, dan ekspor kopi terhadap PDB subsektor perkebunan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 7(2), 13–28.
- Andika, E., Rahayu, K. D., & Pamikatsih, M. (2024). Fintech and e-commerce: Catalysts for digital MSME growth in Indonesia. *Journal of Economic, Management and Entrepreneurship*, 3(2), 83–90.
- Ansar, M. C., Tsusaka, T. W., & Syamsu, S. (2025). Social sustainability of micro, small, and medium enterprises: The case of Makassar City, Indonesia. *Frontiers in Sustainability*, 6, 1–13.
- Baker, H., Kaddumi, T. A., Nassar, M. D., & Muqattash, R. S. (2023). Impact of financial technology on improvement of banks' financial performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(230), 1–20.
- Chen, S., & Guo, Q. (2024). Fintech and MSEs innovation: An empirical analysis. *Journal of Law, Economics, and Organization*, 0(1), 1–21.
- Dewi, R. K., & Purwantini, A. H. (2023). Literasi dan inklusi keuangan serta keterampilan akuntansi untuk keberlanjutan UMKM. *Akuntansi Bisnis & Manajemen*, 30(2), 133–144.
- Fajrinah, N. (2023). *Pengaruh literasi digital, literasi keuangan, dan inovasi terhadap peningkatan penjualan produk UMKM di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.

- Fülöp, M. T., Topor, D. I., Ionescu, C. A., Căpușneanu, S., Breaz, T. O., & Stanescu, S. G. (2022). Fintech accounting and Industry 4.0: Future-proofing or threats to the accounting profession? *Journal of Business Economics and Management*, 23(5), 997–1015.
- Harsono, I., & Suprapti, I. A. P. (2024). The role of fintech in transforming traditional financial services. *Accounting Studies and Tax Journal (COUNT)*, 1(1), 81–91.
- Hassan, M. H. A., Shari, W., Wahab, N. A., Ezanee, A. A. M., & Wahab, N. M. A. (2023). Towards sustainable small and medium enterprises (SMEs): Awareness and overcoming challenges. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 18(3), 166–197.
- Indriyani, I., Wiranata, I. P. B., & Hiu, S. (2024). Strategi peningkatan efisiensi operasional UMKM di era digital: Pendekatan kualitatif dengan business intelligence dalam implementasi e-commerce. *Informatics for Educators and Professionals: Journal of Informatics*, 9(1), 23–32.
- Kanaparthi, V. (2024). Exploring the impact of blockchain, AI, and ML on financial accounting efficiency and transformation (pp. 1–18).
- Kodu, S., Moonti, U., Santoso, I. R., & Hafī, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Foodcourt Halal Sabilurasyad Universitas Negeri Gorontalo. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 437–448.
- Kurniawan, J. H., & Nuringsih, K. (2022). Pengaruh orientasi pasar, orientasi kewirausahaan, dan media sosial terhadap kinerja UMKM makanan khas Jambi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 176–187.
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), 1–19.
- Li, C., Khalid, N., Chinove, L., Khalid, U., Ullah, M., Lakner, Z., & Popp, J. (2023). Perceived transaction cost and its antecedents associated with fintech users' intention: Evidence from Pakistan. *Helijon*, 9(4).
- Listyaningsih, E., Rahyono, R., Alansori, A., & Mukminin, A. (2024). Financial literacy, financial inclusion, and financial statements on MSMEs' performance and sustainability with business length as a moderating variable. *Ikonomicheski Izследvania*, 33(1), 94–113.
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2022). Impact of financial literacy on financial well-being: A mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 1–16.
- Mahmud, K., Joarder, M. M. A., & Muheymin-Us-Sakib, K. (2023). Adoption factors of FinTech: Evidence from an emerging economy country-wide representative sample. *International Journal of Financial Studies*, 11(1).
- Martins, A., Branco, M. C., Melo, P. N., & Machado, C. (2022). Sustainability in small and medium-sized enterprises: A systematic literature review and future research agenda. *Sustainability*, 14, 1–26.
- Masdipi, E., Firman, Rasyid, R., & Darni, M. O. (2024). Financial literacy and sustainability in SMEs: Do financial risk attitude, access to finance, and organizational risk-taking tolerance mediate? *Asian Economic and Financial Review*, 14(1), 43–58.
- Masruroh, L., & Sutapa. (2024). Pengaruh penggunaan fintech terhadap keberlanjutan usaha dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening (Studi pada UMKM Kendal). *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(1), 43–54.
- Meng, C., Peng, Y., Zhang, J., & Chen, J. (2025). How fintech impacts enterprises' digital-green synergy. *Sustainability*, 17, 1–19.

- Miswanto, M., Tarigan, S. T., Wardhani, S., Khuan, H., Rahmadyanti, E., Jumintono, J., Ranatarisza, M. M., & Machmud, M. (2024). Investigating the influence of financial literacy and supply chain management on the financial performance and sustainability of SMEs. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(1), 407–416.
- Molina-García, A., Galache-Laza, M. T., González-García, V., & Diéguez-Soto, J. (2025). Financial literacy and environmental sustainability in SMEs: Process innovation as an association mechanism. *Eurasian Business Review*, 1–27.
- Moreira-Santos, D., Au-Yong-Oliveira, M., & Palma-Moreira, A. (2022). Fintech services and the drivers of their implementation in small and medium enterprises. *Information (Switzerland)*, 13(409), 1–25.
- Nirmawan, H. M., & Astiwardhani, W. (2021). The effect of perceived cost, trust, usefulness, and customer value addition on intention to use of Go-Pay mobile payment services in small traders. *Journal of Business and Management Review*, 2(10), 715–732.
- Nogueira, M. C., Almeida, L., & Tavares, F. O. (2025). Financial literacy, financial knowledge, and financial behaviors in OECD countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 1–15.
- Nurjannah, A. Z., Tubastuvi, N., Purwidianti, W., Zamakhsyari, L., & Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2023). Understanding the factors influencing user adoption of fintech lending. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(11), 231–250.
- Oduro, S., & Haylemariam, L. G. (2025). Effect of social and environmental sustainability on SME competitiveness: A meta-analytic review. *Management Review Quarterly*, 1–32.
- Piotrowska, A. I., & Piotrowski, D. (2025). Green FinTech: A consumer awareness study. *Sustainability (Switzerland)*, 17(3701), 1–18.
- Rehman, K., & Mia, M. A. (2024). Determinants of financial literacy: A systematic review and future research directions. *Future Business Journal*, 10(1), 1–25.
- Safii, A. A., Anom, L., & Murtini, M. (2024a). Financial technology adoption on MSMEs sustainability: The mediating role of financial literacy and financial inclusion. *Journal of Socioeconomics and Development*, 7(2), 121–131.
- Safii, A. A., Anom, L., & Murtini, M. (2024b). Financial technology adoption on MSMEs sustainability: The mediating role of financial literacy and financial inclusion. *Journal of Socioeconomics and Development*, 7(2), 121–131.
- Sari, N., & Friyatmi, F. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui mediasi sikap keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(5), 3281–3288.
- Savitri, E., Abdullah, N. H. N., Andreas, Diyanto, V., & Syahza, A. (2023). The effect of financial technology, innovation, business strategy, and market orientation on business performance among Indonesian SMEs: A study in Riau Province. *Jurnal Pengurusan*, 68, 1–15.
- Septiani, A. D., Wahyuni, R. E., Nurhafitsyah, M., Kurniawati, P., & Sapriani, E. (2024). Peran dan tantangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam era digital di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(10), 1107–1118.
- Setyawan, N. A., Utami, H., Nugroho, B. S., Ayuwardi, M., & Suharmanto. (2022). Analysis of the driving factors of implementing green supply chain management in SMEs in the city of Semarang. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 1(2), 45–51.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tullaili, M., & Susanto, P. (2025). Financial literacy and use of fintech in MSMEs: Systematic literature analysis. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 1–9.
- Wahyono, & Hutahayan, B. (2021). The relationships between market orientation, learning orientation, financial literacy, knowledge competence, innovation, and performance of small and medium textile industries in Java and Bali. *Asia Pacific Management Review*, 26(1), 39–46.
- Widagdo, B., & Sa'diyah, C. (2023). Business sustainability: Functions of financial behavior, technology, and knowledge. *Problems and Perspectives in Management*, 21(1), 120–130.
- Zaman, M., Tanewski, G., & Ekanayake, G. (2025). What does sustainability mean for small and medium enterprises: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 492, 1–32.